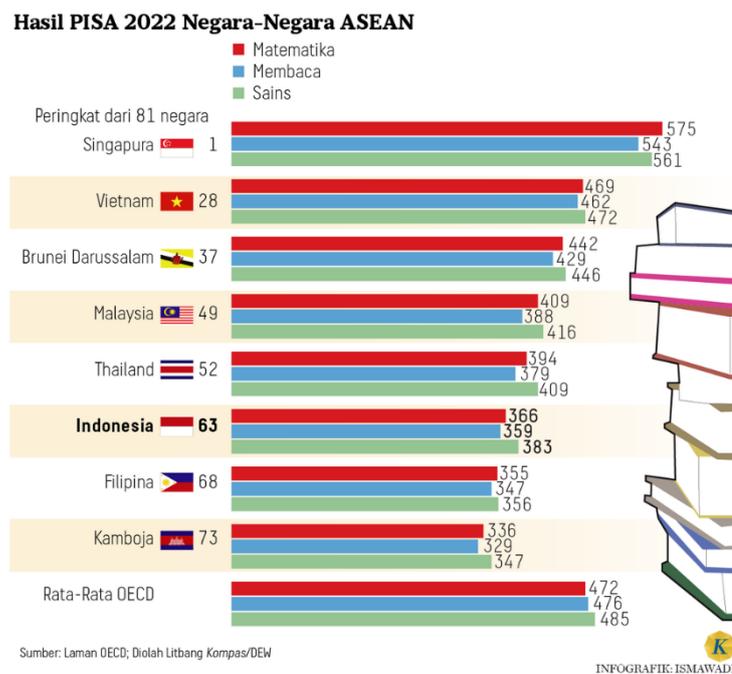


BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pendidikan di Indonesia menghadapi tantangan signifikan dalam meningkatkan kualitas dan pemerataannya. Meskipun pemerintah terus berupaya melakukan reformasi, kualitas pendidikan di Indonesia masih tertinggal dibandingkan negara-negara lain di Asia Tenggara. Kesenjangan infrastruktur pendidikan antara wilayah perkotaan dan pedesaan, kurangnya kualitas tenaga pengajar, serta sistem pendidikan dan kurikulum yang dinilai kaku dan tidak efektif menjadi beberapa faktor utama yang memengaruhi rendahnya kualitas Pendidikan (Fadia & Fitri, 2021). Menurut data dari PISA (Programme for International Student Assessment) tahun 2022, kualitas pendidikan di Indonesia masih berada di bawah rata-rata internasional dalam hal literasi, numerasi, dan sains (OECD, 2022).



Gambar 1. 1 Hasil PISA 2022 Negara-Negara Asean
Sumber: DigitalNews, 2023

PISA merupakan program evaluasi pendidikan internasional yang dikelola oleh OECD (Organisation for Economic Co-operation and Development) untuk menilai mutu sistem pendidikan di berbagai negara (OECD, 2022). Kualitas pendidikan dipengaruhi oleh sejumlah faktor, seperti infrastruktur pendidikan, kompetensi guru, kurikulum, serta dukungan pemerintah. Ketimpangan ini menimbulkan tantangan bagi pemerintah dalam upaya meningkatkan akses dan kualitas pendidikan secara merata

di seluruh wilayah Indonesia (Eko Wahyudi et al., 2022). Faktor infrastruktur dan pengelolaan tenaga pendidik turut berkontribusi dalam menimbulkan kesenjangan pendidikan di berbagai wilayah, terutama di daerah terpencil yang masih minim akses. Oleh karena itu, diperlukan kolaborasi dari berbagai pihak untuk meningkatkan kualitas pendidikan agar lebih merata di seluruh Indonesia.

Untuk meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia, perlunya aspek penguasaan teknologi dan metode pembelajaran yang lebih efektif. Salah satu faktor yang sangat berpengaruh terhadap kualitas pendidikan adalah kompetensi guru dalam menyampaikan materi pembelajaran (Setiyorini & Setiawan, 2023). Guru tidak hanya bertugas sebagai pengajar, tetapi juga harus mampu menjadi fasilitator yang mendorong siswa untuk belajar secara mandiri dan kreatif. Dalam konteks globalisasi, kebutuhan untuk memiliki guru yang kompeten sangat penting, terutama karena perkembangan teknologi mengharuskan adanya metode pembelajaran yang lebih dinamis. Kemampuan guru dalam menggunakan teknologi pembelajaran masih sangat bervariasi, terutama di wilayah dengan akses terbatas (Salsabilah et al., 2021). Oleh karena itu, diperlukan pelatihan yang terus menerus agar guru dapat menerapkan metode pembelajaran yang sesuai dengan tuntutan zaman. Peningkatan kompetensi guru juga diharapkan dapat membawa perubahan positif bagi kualitas pendidikan di Indonesia.

Peran guru sangat sentral dalam menentukan kualitas pendidikan karena mereka menjadi penggerak utama dalam proses belajar mengajar. Guru bukan hanya bertindak sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai motivator dan pembimbing dalam pengembangan karakter siswa (Fadia & Fitri, 2021). Keberhasilan siswa dalam memahami materi sangat tergantung pada bagaimana guru dapat menghadirkan suasana belajar yang kondusif dan menyenangkan. Guru yang kompeten dapat meningkatkan minat belajar siswa secara signifikan, terutama jika didukung dengan metode yang kreatif dan inovatif (Fahrudin & Ulfah, 2023). Guru juga harus mampu mengikuti tren dan adaptasi metode pembelajaran yang relevan dengan kebutuhan siswa. Keterampilan guru dalam mengelola kelas diharapkan mampu menciptakan proses belajar yang lebih efektif.

Dalam melaksanakan perannya, guru di Indonesia berpegang pada kurikulum sebagai panduan pembelajaran. Kurikulum memiliki peran penting sebagai pedoman yang mengarahkan proses belajar mengajar agar sesuai dengan tujuan pendidikan

nasional. Di Indonesia, kurikulum tidak hanya mencakup materi ajar, tetapi juga mencakup kompetensi inti dan kompetensi dasar yang harus dicapai oleh siswa pada setiap jenjang Pendidikan (Mawaddah & Bima, 2019). Namun, kurikulum juga harus selalu diperbarui untuk menyesuaikan dengan perkembangan zaman dan kebutuhan global yang semakin dinamis. Kurikulum yang tidak relevan dengan kebutuhan zaman akan membuat siswa sulit beradaptasi dengan tuntutan di luar sekolah (Fahrudin & Ulfah, 2023). Oleh karena itu, kurikulum harus dirancang secara fleksibel dalam keterampilan pada abad ke-21. Dengan kurikulum yang tepat, diharapkan siswa dapat memperoleh bekal yang sesuai dengan kebutuhan zaman.

Di Indonesia, perubahan kurikulum telah beberapa kali dilakukan untuk menyesuaikan dengan kebutuhan pendidikan nasional yang dinamis. Perubahan kurikulum bertujuan untuk meningkatkan kesesuaian dan keberhasilan pendidikan dalam menghasilkan lulusan dengan kebutuhan pasar kerja. Salah satu perubahan besar adalah peralihan dari kurikulum 2013 ke Kurikulum Merdeka, yang memberi ruang lebih bagi siswa untuk belajar sesuai dengan minat dan kemampuan mereka (Erin Aprillia et al., 2022). Kurikulum Merdeka dirancang agar siswa dapat mengembangkan potensi mereka secara maksimal dengan pendekatan pembelajaran yang lebih personal. Kurikulum ini diharapkan mampu menjawab tantangan globalisasi yang membutuhkan keterampilan spesifik (Soleman, 2020). Kurikulum yang fleksibel ini juga diharapkan dapat mendorong kreativitas dan inovasi baik dari siswa maupun guru. Melalui perubahan kurikulum yang adaptif, pendidikan di Indonesia dapat menjadi lebih inklusif dan relevan.

Kurikulum Merdeka menjadi kerangka dasar pendidikan di Indonesia yang menekankan pada pengembangan potensi individu. Kurikulum ini bertujuan untuk memberikan ruang lebih luas bagi guru dan siswa dalam memilih metode pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan masing-masing. Dalam Kurikulum Merdeka, teknologi memiliki peran yang sangat penting sebagai media yang memungkinkan pembelajaran menjadi lebih fleksibel dan interaktif. Platform digital seperti Merdeka Mengajar dikembangkan untuk memfasilitasi pembelajaran yang inovatif dan sesuai dengan era digital (Ramdani et al., 2022). Kurikulum menekankan pada penerapan teknologi dalam setiap aspek pembelajaran, mulai dari perencanaan hingga evaluasi. Dengan adanya integrasi teknologi, diharapkan siswa dapat lebih aktif dan mandiri dalam belajar. Kurikulum ini juga memberikan

kesempatan bagi guru untuk mengembangkan kreativitas dalam menyusun materi pembelajaran.

Berbagai masalah masih dihadapi, terutama dalam konteks implementasi teknologi dan digitalisasi. Meskipun Kurikulum Merdeka telah diimplementasikan, tantangan yang ada tidak dapat diabaikan begitu saja. Salah satu tantangan terbesar adalah ketersediaan infrastruktur dan akses teknologi yang masih terbatas, terutama di daerah terpencil. Selain itu, masih banyak guru yang belum terbiasa dengan teknologi sehingga merasa kesulitan dalam memanfaatkan media digital secara optimal. Indonesia masih memiliki kesenjangan digital yang signifikan, yang menyebabkan ketidakmerataan akses pendidikan berbasis teknologi. Keterbatasan infrastruktur dan akses teknologi, terutama di daerah terpencil, serta rendahnya literasi teknologi di kalangan guru, yang menghambat pemerataan akses pendidikan berbasis digital. (Trenggono Hidayatullah et al., 2023). Hal ini menghambat upaya pemerataan kualitas pendidikan di Indonesia, terutama di wilayah yang belum terjangkau internet dan perangkat teknologi. Peningkatan infrastruktur serta pelatihan bagi tenaga pendidik menjadi urgensi agar mereka mampu beradaptasi dengan perkembangan teknologi di era digital.

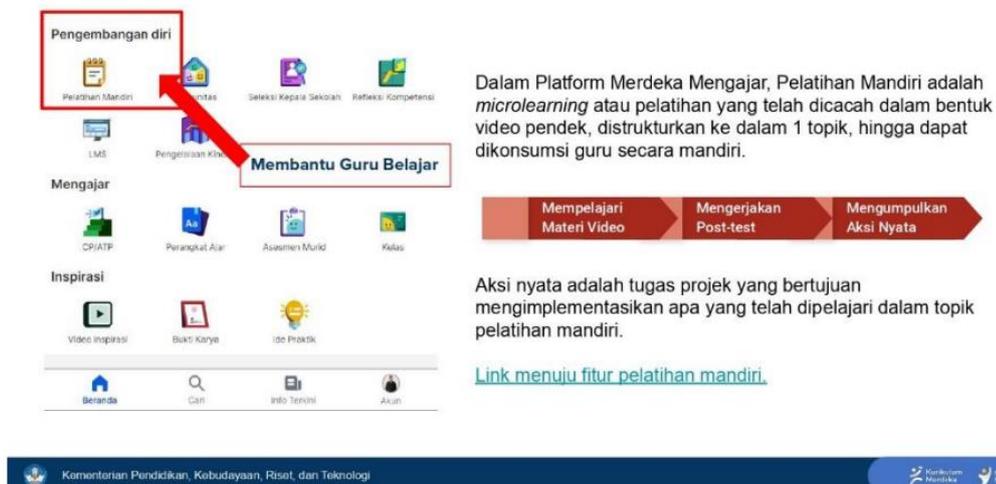
Salah satu bentuk komunikasi yang semakin penting di era digital adalah komunikasi visual, terutama dalam menyampaikan informasi secara efektif kepada audiens (Milton & Cobelo, 2023). Komunikasi visual memungkinkan pesan disampaikan dengan cara yang lebih jelas dan menarik melalui penggunaan elemen visual seperti gambar, grafik, dan video. Di dunia pendidikan, komunikasi visual dapat membantu dalam menjelaskan konsep yang kompleks dengan cara yang lebih mudah dipahami oleh guru. Komunikasi visual memiliki dampak yang kuat karena dapat meningkatkan daya ingat dan pemahaman informasi (Yulius & Pratama Putra, 2021). Dalam konteks pembelajaran, komunikasi visual juga memungkinkan guru untuk lebih fokus dan tertarik pada materi yang disampaikan. Pemanfaatan komunikasi visual dalam pendidikan dapat memperkaya proses belajar, terutama di era digital ini. Maka dari itu, penting untuk mengoptimalkan komunikasi visual dalam menyampaikan materi pembelajaran.

Dalam konteks pendidikan, video merupakan salah satu alat komunikasi visual yang efektif untuk meningkatkan pemahaman guru terhadap suatu topik. Video pembelajaran memungkinkan guru untuk menyampaikan materi dengan cara yang

lebih interaktif dan mendalam. Video pembelajaran mampu meningkatkan keterlibatan penonton hingga 40% dibandingkan dengan metode pembelajaran tradisional (Norma, 2021). Melalui video, materi dapat disampaikan dengan lebih dinamis, menggunakan elemen visual dan audio yang membantu guru memahami konsep dengan lebih baik. Selain itu, video juga memungkinkan guru untuk belajar secara mandiri, karena mereka bisa menonton ulang materi sesuai kebutuhan. Dengan memanfaatkan video pembelajaran, diharapkan kualitas pembelajaran dapat meningkat, sehingga guru memiliki pengalaman belajar yang lebih positif. Hal ini sejalan dengan semangat Kurikulum Merdeka yang mendukung pembelajaran berbasis teknologi dan mendorong inovasi dalam proses belajar mengajar (Rahmawati & Atmojo, 2021). Salah satu upaya untuk mendukung pendekatan ini adalah melalui Platform Merdeka Mengajar (PMM), yang menyediakan sumber daya digital bagi guru untuk memanfaatkan video dan teknologi dalam menyampaikan materi secara efektif.

Platform Merdeka Mengajar (PMM) adalah inovasi digital yang dirancang untuk mendukung guru dalam menerapkan Kurikulum Merdeka melalui akses mudah terhadap materi ajar, pelatihan, dan fitur kolaboratif. Platform Merdeka Mengajar bertujuan untuk memfasilitasi pembelajaran berbasis proyek, inovasi, dan penguatan profil Pelajar Pancasila, dengan menyediakan perangkat ajar, asesmen, serta pelatihan mandiri (Ramdani et al., 2022). Platform Merdeka Mengajar (PMM) merupakan inisiatif penting karena menyediakan sumber daya digital yang dapat diakses oleh guru di seluruh Indonesia. Dengan adanya PMM, guru dapat belajar secara fleksibel dan mandiri, mendapatkan akses ke perangkat ajar, serta mengikuti pelatihan yang mendukung penerapan Kurikulum Merdeka (Hakim & Abidin, 2024). Selain itu, platform ini membantu mengatasi keterbatasan sumber daya pembelajaran di daerah yang memiliki akses terbatas terhadap pelatihan langsung. Selain itu, Platform Merdeka Mengajar memungkinkan guru menyesuaikan metode pengajaran dengan kebutuhan siswa, sehingga pembelajaran menjadi lebih interaktif dan relevan. Meski menawarkan berbagai manfaat, Platform Merdeka Mengajar masih menghadapi tantangan seperti kurangnya pelatihan teknis bagi guru dan keterbatasan infrastruktur digital di daerah terpencil. Akibatnya, adopsi platform ini belum merata di seluruh Indonesia (Hakim & Abidin, 2024). Oleh karena itu, dukungan berkelanjutan dari pemerintah sangat diperlukan agar pemanfaatan Platform Merdeka Mengajar dapat

dioptimalkan. Dengan adanya dukungan tersebut, diharapkan seluruh guru dapat meningkatkan kualitas pembelajaran secara signifikan.



Gambar 1. 2 Gambaran Platform Merdeka Mengajar

Sumber: Kemenristek, 2024

Penggunaan video pembelajaran dan Platform Merdeka Mengajar (PMM), diperlukan pendekatan berbasis teori komunikasi dan teknologi digital (Ramdani et al., 2022). Video pembelajaran yang efektif harus dirancang dengan prinsip Komunikasi Visual yang memperhatikan elemen grafis, narasi, dan visualisasi yang mendukung pemahaman guru (Indrawijaya & Siregar, 2022). Video pembelajaran ini hanya dapat diakses melalui Platform Merdeka Mengajar (PMM) dan tidak tersedia secara publik. Sasaran utama pengguna video ini adalah guru, terutama guru Sekolah Dasar (SD), sebagai bagian dari pelatihan dan pengembangan profesional mereka dalam menerapkan Kurikulum Merdeka. Video ini bertujuan untuk membantu guru memahami dan menerapkan asesmen formatif dalam proses pembelajaran. Asesmen formatif merupakan pendekatan evaluasi yang dapat meningkatkan pemahaman siswa melalui umpan balik yang lebih baik (Rahmawati & Atmojo, 2021). Dengan adanya video ini, guru diharapkan lebih siap dalam menggunakan metode asesmen yang sesuai dengan prinsip Kurikulum Merdeka. Selain itu, teori Komunikasi Digital menjelaskan pentingnya platform digital seperti Platform Merdeka Mengajar dalam memfasilitasi interaksi dan pembelajaran yang lebih fleksibel dan interaktif. Dengan fitur-fitur seperti asesmen murid, perangkat ajar, dan pelatihan mandiri, Platform Merdeka Mengajar dapat mendukung guru dalam mengoptimalkan proses pembelajaran yang sesuai dengan Kurikulum Merdeka.

Dalam pembuatan video pembelajaran yang memanfaatkan Platform Merdeka Mengajar (PMM), penulis yang berperan sebagai *Director of Photography* (DoP) bertanggung jawab untuk menghadirkan visual yang tidak hanya menarik, tetapi juga mendukung penyampaian materi secara efektif sesuai dengan prinsip komunikasi visual. Konsep 5C Sinematografi mencakup Camera Angles, Composition, Continuity, Cutting, dan Close-ups. Camera Angles menentukan perspektif pengambilan gambar untuk memperkuat pesan visual. Composition memastikan keseimbangan dan fokus elemen dalam frame. Continuity menjaga alur visual agar transisi antar adegan tetap mulus. Cutting digunakan dalam penyuntingan untuk mengatur ritme dan alur cerita. Close-ups menyoro detail penting guna memperjelas informasi. Dalam video ini, konsep 5C diterapkan untuk meningkatkan kualitas visual dan efektivitas penyampaian materi kepada guru (Mascelli, 1998).

Sebagai Director of Photography (DoP), penulis bertanggung jawab atas aspek visual dalam produksi video. Peran ini mencakup perencanaan storyboard, pemilihan sudut kamera, pencahayaan, framing, serta memastikan kontinuitas visual agar video edukasi menarik dan efektif. Pada tahap pasca-produksi, penulis bekerja sama dengan editor dalam koreksi warna, transisi, dan pemilihan footage yang sesuai dengan konsep visual. Dengan peran ini, penulis memastikan bahwa video memiliki kualitas estetika yang baik dan mendukung penyampaian materi secara optimal (Mascelli, 1998). Penggunaan elemen visual ini tidak hanya bertujuan untuk menyampaikan materi secara interaktif, tetapi juga untuk memaksimalkan daya tarik visual dan meminimalisasi beban kognitif bagi audiens, khususnya para guru yang menjadi target pengguna Platform Merdeka Mengajar. Melalui pendekatan sinematografi ini, video diharapkan dapat meningkatkan pemahaman materi, menstimulasi keterlibatan aktif, dan memperkuat pembelajaran berbasis teknologi dalam kurikulum Merdeka. Penulis memutuskan untuk merancang video pembelajaran dan edukasi dengan judul **“Membangun Media Pembelajaran Guru: Penerapan Komunikasi Visual dan Sinematografi dalam Produksi Video Platform Merdeka Mengajar Kemendikbudristek”**.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan pemaparan latar belakang, terdapat permasalahan yang perlu diperhatikan, yaitu bagaimana implementasi konsep 5C Sinematografi dan

Komunikasi Visual dalam pembuatan video edukasi untuk guru di Platform Merdeka Mengajar.

1.3 Fokus Perancangan Karya

Perancangan karya ini bertujuan untuk menghasilkan video pembelajaran yang interaktif dan menarik pada Modul Video Pembelajaran mengenai “Menggunakan dan Mengolah Asesmen Formatif” untuk Platform Merdeka Mengajar (PMM).

1.4 Tujuan Karya

Berdasarkan hasil identifikasi masalah dan fokus rancangan, karya akhir ini bertujuan untuk:

1. Mengembangkan modul video pembelajaran yang efektif dan menarik guna mendukung implementasi Kurikulum Merdeka, dengan menekankan kesesuaian antara tujuan pembelajaran dan instrumen asesmen.
2. Meningkatkan kualitas pengajaran guru melalui penyediaan materi yang interaktif dan mudah dipahami.
3. Berkontribusi dalam pengembangan sumber daya pembelajaran berbasis video untuk mendukung implementasi Kurikulum Merdeka.
4. Memastikan bahwa konten video pembelajaran memenuhi standar Kurikulum Merdeka dan relevan dengan kebutuhan guru di lapangan.

1.5 Manfaat Karya

1.5.1 Manfaat Teoritis

Secara teoritis, penulis berharap karya ini dapat memberikan manfaat bagi akademisi dalam memahami konsep dan praktik produksi video edukasi yang menarik dan berkualitas. Karya ini juga diharapkan menjadi referensi yang relevan bagi mahasiswa untuk perancangan tugas akhir dalam jurusan Ilmu Komunikasi, khususnya yang mendalami perancangan karya video.

1.5.2 Manfaat Praktis

Manfaat praktis dari karya ini dapat menjadi sarana pembelajaran yang efisien dan efektif bagi para guru di tingkat sekolah dasar. Penggunaan karya ini diharapkan membantu para pendidik dalam menyampaikan materi secara lebih menarik dan mudah dipahami siswa, baik pemerintah maupun swasta di Indonesia.

1.6 Jadwal Kegiatan

Tabel 1. 1 Jadwal Perancangan Karya

No.	Tahapan Perancangan																
		Oktober				Nov mber				Desember				Januari			
1.	Penulisan Proposal	■	■	■	■	■											
		■	■	■	■	■											
		■	■	■	■	■											
2.	Pembuatan Video Edukasi						■	■	■	■	■	■					
							■	■	■	■	■	■					
							■	■	■	■	■	■					
3.	Penulisan Laporan dan Sidang											■	■	■	■	■	■

Sumber: Olahan Penulis, 2024

1.7 Sistematika Penulisan

BAB I PENDAHULUAN

- 1.1 Latar Belakang
- 1.2 Identifikasi/Rumusan Masalah
- 1.3 Fokus Perancangan
- 1.4 Tujuan Karya
- 1.5 Manfaat Karya

BAB II LANDASAN KONSEPTUAL

- 2.1 Tinjauan Teori
- 2.2 Referensi Karya

BAB III METODE DAN KONSEP

- 3.2 Gambaran Subjek dan Objek
- 3.3 Metode Pengumpulan Data
- 3.4 Analisis Permasalahan

3.5 Konsep Komunikasi

3.6 Konsep Kreatif

3.7 Skema Perancangan

BAB IV HASIL KARYA

4.1 Proses Perancangan Karya

4.2 Pembahasan Hasil Karya

BAB V PENUTUP

5.1 Kesimpulan Karya

5.2 Saran